

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman padi merupakan tanaman budaya yang penting bagi umat manusia. Hampir seluruh penduduk Indonesia memenuhi kebutuhan bahan pangannya dari tanaman padi (Utama, 2015). Di Indonesia sendiri padi menjadi komoditas utama dalam pemenuhan pangan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan produksi padi menjadi factor utama yang harus diperhatikan dalam pemenuhan permintaan yang semakin meningkat.

Menurut angka tetap BPS pada tahun 2020 produksi padi sebesar 54,65 juta ton gabah kering giling (GKG), mengalami kenaikan sebanyak 45,17 ribu ton atau 0,08 persen dibandingkan 2019 yang sebesar 54,60 juta ton GKG. Apabila dikonversi menjadi beras untuk konsumsi pangan masyarakat, beras yang diproduksi pada tahun 2020 sebesar 31,33 juta ton, alami kenaikan sebesar 21,46 ribu ton atau 0,07 persen dibandingkan 2019 yang sebesar 31,31 juta ton.

Kebutuhan padi yang setiap tahun mengalami peningkatan seiring meningkatnya permintaan untuk konsumsi, sehingga harus diimbangi dengan produksi yang tinggi. Selain itu, dengan semakin meningkatnya tingkat pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, terjadi pula peningkatan konsumsi per-kapita untuk berbagai jenis pangan, akibatnya masyarakat membutuhkan tambahan ketersediaan pangan guna mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang masih cukup tinggi.

Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta, 2019

Tabel 1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Menurut Kota di D.I Yogyakarta 2019

No	Kabupaten kota	Luas panen(ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ton)
1.	Kulon Progo	16 111,37	58,34	93 996,02
2.	Bantul	21 207,93	57,61	122 178,24
3.	Gunung Kidul	49 671,44	40,60	201 654,93
4.	Sleman	24 465,85	47,23	115 540,59
5.	Yogyakarta	20,77	51,82	107,62
D.I.Yogyakarta				

Sumber : (BPS Provinsi DIY, 2020)

Data table diatas menunjukkan tingkat produksi padi sawah pada setiap kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi padi tertinggi adalah pada kabupaten Gunung Kidul sebesar 201.654,93ton dengan luas panen 49.671,44 ha, produktivitas 40,60ku/ha sementara Kabupaten Bantul berada dibawah kabupaten Gunung Kidul dengan produksi padi sebesar 122.178,24 ton dengan luas panen 21.207,93ha dan produktivitas 57,61 ku/ha. Dari data tersebut mencantumkan bahwa Bantul menjadi urutan kedua sebagai penghasil produksi padi sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 122.178,24 ton.

Produksi padi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tinggi pada setiap kabupatennya selalu didukung oleh upaya-upaya untuk meningkatkan hasil produksi padi. Hal tersebut memiliki potensi untuk diterapkannya upaya untuk peningkatan produksi pada usahatani padi.

Tanaman padi di Kabupaten Bantul masih menjadi penopang perekonomian masyarakat. Peningkatan produksi padi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan ketahanan pangan guna swasembada sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Peningkatan tanaman padi tidak lepas dari penggunaan teknologi dalam bidang pertanian, salah satunya penggunaan teknologi dalam peningkatan produksi dan produktivitas padi.

Produksi padi yang dihasilkan waktu belakangan ini mengalami penurunan. Masalah tersebut dikarenakan dalam menjalankan usahatani padi skala usahanya relatif kecil dan harga jual padi yang fluktuatif, dengan begitu akan sangat mempengaruhi hasil usahatani serta biaya dan pendapatan petani padi.

Penggunaan teknologi dalam usahatani padi sawah sangat dibutuhkan oleh petani dengan harapan meningkatkan produksi, produktivitas, meningkatkan efisiensi usaha, menaikkan nilai tambah produk yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan petani. Masih banyak petani yang belum sepenuhnya menerapkan teknologi usahatani padi sawah. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi pertanian dan terbatasnya modal (Wangke, dkk 2011).

Sedangkan untuk penerapan sistem tanam padi sawah terdapat beberapa macam sistem salah satunya adalah tajarwo. Keuntungan dari sistem jajar legowo adalah diantaranya Meningkatkan produktivitas padi hingga mencapai 10-

15%(Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan, 2013). Akan menghasilkan populasi sebanyak 256.000 rumpun/ha dengan peningkatan sebesar 60% dibandingkan pada pola tegel atau konvensional (Abdulrachman et al., 2013).

Sistem teknologi tanam jajar legowo (tajarwo) merupakan sistem pertanaman yang memperhatikan larikan pada tanaman, sistem tanam jajar legowo merupakan model tanam berselang seling antara 2 atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong. Sistem tanaman berbaris ini memberi kemudahan petani dalam pengelolaan usahatannya seperti: pemupukan susulan, penyiangan, dan pelaksanaan pengendalian hama dan penyakit atau penyemprotan (Kasim & Hendri, 2008). Dengan teknologi tanam jajar legowo maka pada barisan tanaman terluar memberikan ruang tumbuh yang lebih longgar sekaligus sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik untuk pertanaman (Mayasari, 2019).

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Bambanglipuro yang memiliki potensi daerah pertanian yang baik. Hal tersebut tidak terlepas dari pengembangan teknologi pertanian, salah satu dengan menggunakan teknologi sistem jajar legowo. Ada beberapa tipe dalam sistem tanam jajar legowo ini, pada desa Sumbermulyo tersebut tipe yang digunakan oleh petani adalah tipe 2:1. Teknologi sistem tanam jajar legowo yang digunakan akan memberi dampak pada perubahan biaya karena biaya pada usahatani padi dengan sistem tanam jajar legowo secara umum membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak terutama untuk penanaman baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga.

Biaya tenaga kerja pada usahatani sistem jajar legowo lebih besar dibandingkan sistem konvensional dan biaya terletak pada biaya penanaman serta panen. Proses penanaman secara jajar legowo membutuhkan ketelitian sehingga waktu yang dibutuhkan juga lebih lama. Serta pemanfaatan lahan produksi dimana akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh petani.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui struktur biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi dengan system tajarwo di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi dengan system tajarwo di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani dapat memberikan pengetahuan bagi petani tentang usahatani padi dengan system tanam jajar legowo untuk peningkatan jumlah produksi padi.
2. Bagi instansi diharapkan mampu menjadi bahan masukan mengenai system tanam jajar legowo bagi pertanian agar dapat meningkatkan komoditas pertanian daerah.